

OEMOEN DENGAN SEPOETJOEK SOERATNJA

Sebuah naskah pertunjukan yang menafsir ulang Babad Banten dengan sentuhan opera, simbolisme, dan dramatika panggung.

Berdasarkan sejarah, namun bukan sejarah.

Sebuah perjalanan antara dua era, dua keyakinan,
dan satu tanah yang selalu memanggil pulang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan naskah pertunjukan berjudul “OEMOEN DENGAN SEPOETJOEK SOERATNJA”, sebuah karya dramatik yang lahir dari proses riset, pembacaan ulang, dan alihwahana terhadap *Manuskrip Babad Banten* serta berbagai sumber sejarah yang relevan.

Naskah ini tidak dimaksudkan sebagai catatan sejarah, dan tidak pula bermaksud menggantikan otoritas narasi historiografi Banten. Apa yang tertulis di dalamnya merupakan bentuk kreativitas artistik yang berpijak pada jejak sejarah, memetik inspirasi dari alur kisah, tokoh, dan konteks sosial-politik yang tercatat dalam naskah kuno, lalu diolah kembali menjadi karya pertunjukan yang bersifat dramatik.

Melalui metode alihwahana, unsur-unsur penting dalam *Babad Banten*—seperti tokoh Prabu Pucuk Umun, Maulana Hasanudin, dinamika perdagangan rempah, masuknya kekuatan asing, hingga transformasi spiritual masyarakat—ditransformasikan ke dalam bentuk teater opera dengan penambahan imajinasi, dialog dramatik, serta elemen simbolik yang relevan dengan kebutuhan artistik panggung.

Dengan demikian, naskah ini merupakan karya yang berdasarkan sejarah, namun bukan sejarah. Segala dialog, peristiwa dramatik, dan interpretasi artistik adalah hasil pengembangan kreatif tim penulis yang bertujuan untuk memberikan pengalaman teater yang hidup, menggugah, dan dekat dengan imajinasi penonton masa kini.

Harapan kami, karya ini dapat menjadi pintu untuk mengenal kembali warisan budaya Banten serta menggugah minat generasi muda terhadap khazanah manuskrip kuno Nusantara—tanpa meninggalkan ruang kritis bagi pembacaan sejarah yang lebih akademik dan mendalam.

Semoga naskah ini bermanfaat dan dapat memberi kontribusi kecil bagi pelestarian, pemaknaan ulang, dan revitalisasi kekayaan tradisi literasi Banten.

Pandeglang, 2025

Tim Penulis

PARA PEKERJA KREATIF

- **Penulis : Parwa Rahayu, Nanda Maulana, Muhamad Rofiqi**
- **Tim Riset : Menes Heritage**
- **Dramaturg : Tirta Nugraha Pratama**
- **Alihwahana Manuskrip : Evi Fuji Fauziyah, Yadi Ahyadi, Imron Mulyana, Dadan Sujana**
- **Penyunting & Penyelaras : Tirta Nugraha Pratama**
- **Layout :**
- **Sampul :**
- **Publisher : Wayang Nganjor Indonesia**

OEMOEN DENGAN SEPOETJOEK SOERATNJA

Dramatic Personae:

- **Dalang / Pendongeng**
- **Pucuk Umun**
- **Maulana Hasanudin**
- **Penasehat 1**
- **Penasehat 2**
- **Juru Tulis Kerajaan**
- **Utusan Pelabuhan**
- **Utusan Portugis**
- **Prajurit Portugis**
- **Warga 1**
- **Warga 2**
- **Warga 3**
- **Warga 4**
- **Bangsawan**
- **Rakyat Banten (Koor)**
- **Pasukan Hasanudin**

ADEGAN I

LAMPU-LAMPU PANGGUNG MEREDUP. ASAP TIPIS NAIK PERLAHAN SEPERTI NAFAS BUMI YANG TUA. DI LAYAR BELAKANG, PERLAHAN MUNCUL PUING-PUING KEJAYAAN BANTEN: DINDING BATA MERAH YANG RETAK, LORONG GOA YANG TEMARAM, SISA PELABUHAN KUNO YANG DIHANTAM WAKTU. SUARA OMBAK SANGAT JAUH, SEPERTI KENANGAN YANG ENGGAN PERGI.

SUARA GAMELAN LEMBUT—SEPERTI DENTING MASA SILAM—MENGETARKAN UDARA. DARI SISI KANAN PANGGUNG, MUNCUL DALANG, MEMEGANG SEBUAH OBOR KECIL. SOROT CAHAYANYA BERPENDAR DAN MENGGAMBAR SILUET GOA DI LAYAR. IA BERJALAN PERLAHAN, SEPERTI MEMASUKI TEMPAT YANG PERNAH MENJADI RUMAHNYA RATUSAN TAHUN LALU. DI TANGANNYA TERGANTUNG KOTAK KAYU TUA YANG TERIKAT ANYAMAN BAMBU. SETIAP LANGKAHNYA MENGHASILKAN GEMA LEMBUT, SEAKAN-AKAN LANTAI PANGGUNG MENJADI LORONG WAKTU. DALANG BERHENTI TEPAT DI TENGAH PANGGUNG. IA MENATAP LAYAR PUING BANTEN YANG SUDAH LAPUK.

DALANG:

PELAN, SEPERTI BERBICARA KEPADA ROH
“Wahai jagat raya...
Wahai tanah yang pernah harum oleh lada,
Wahai masa yang tersimpan di balik bebatuan...”

IA MENURUNKAN OBOR, LALU MEMBUKA KOTAK KAYU ITU PERLAHAN. ASAP KEMENYAN TIPIS MENGEPUK DARI DALAM KOTAK, MELAYANG-LAYANG SEPERTI ROH YANG BANGKIT DARI TIDUR PANJANG. DI DALAMNYA, WAYANG-WAYANG TUA TERGELETAK, DEBUNYA SEPERTI HALAMAN-HALAMAN SEJARAH YANG TAK PERNAH DIBUKA. DALANG MEMEGANG SATU WAYANG DENGAN PENUH HORMAT, MEMBERSIHKANNYA PERLAHAN, LAYAKNYA MENGUSAP WAJAH SEORANG SAHABAT LAMA.

DALANG:

“Wayang-wayangku...
Berapa lama kalian tidur?
Berapa lama kisah ini terdiam dalam sunyi?
Kerinduanku pada kalian telah memuncak.
Dan malam ini...
Kita akan membangunkan kembali sejarah yang pernah membangun Banten.”

IA MENANCAPKAN OBOR KE PELEPAH PISANG BERLAPIS KAIN HITAM. CAHAYA REMANG ITU MENYOROT WAJAH DALANG DENGAN BAYANGAN BERGERIGI, MENCiptakan NUANSA SAKRAL.

DALANG:

SUARA MAKIN TEGAS NAMUN PENUH LIRIH

"Alkisah...

Pada abad ke-10, ketika angin dari laut membawa kabar dari negeri-negeri jauh,

Di ujung pulau Jawa berdiri sebuah negeri besar...

Negeri yang mulia...

Negeri yang harum oleh rempah...

Negeri yang kelak disebut orang-orang sebagai Banten Girang."

LAYAR PERLAHAN BERUBAH MENJADI ILUSTRASI PELABUHAN KUNO BANTEN—PENUH KAPAL DARI TIONGKOK, ARAB, INDIA, DAN NUSANTARA. SUARA OMBAK JADI LEBIH NYATA.

DALANG

"Dari dermaganya, layar-layar putih berseliweran.

Kapal-kapal besar menukar kain, keramik, manik-manik, dan lada.

Lada... Butiran kecil yang tumbuh dari tanah namun menggerakkan dunia."

LAMPU MENYOROT GERAKAN LEMBUT DALANG YANG MENGANGKAT WAYANG PUCUK UMUN.

DALANG

"Dan memimpin negeri itu—

Seorang raja yang tak hanya berkuasa atas tanah, tetapi atas hati rakyatnya...

Pucuk Umun. Beliaulah cahaya yang menjaga negeri agar tetap seimbang antara Tuhan, Alam, dan Manusia."

MUSIK MENGEMBANG PELAN SEPERTI ANGIN YANG MEMBUKA AWAL CERITA. DALANG MENANCAPKAN KAYON. CAHAYA BIRU-HIJAU MULAI MENARI DI LAYAR, MENANDAKAN SUNGAI, HUTAN, DAN KEHIDUPAN BANTEN.

DALANG

"Malam ini...

Dengan kayon ini sebagai gerbang,

Dengan obor ini sebagai saksi,

Dengan kalian sebagai pendengar...

Mari kita buka kembali lembaran yang dulu ditulis oleh waktu.

Kisah tentang rempah...

Kisah tentang perjanjian...

Kisah tentang kehormatan...

Kisah tentang dua pemimpin yang berdiri di jalan takdir Banten."

IA MENGANGKAT KAYON KE UDARA, LALU MENANCAPKANNYA PERLAHAN DI TENGAH PANGGUNG. SUARA GAMELAN PERLAHAN MEMUNCAK.

DALANG

“Inilah kisah Oemoen dengan sepucuk suratnya—
Yang kelak mengubah wajah Banten untuk selamanya!”

ADEGAN II

MUSIK MENGGELEGAR. LAYAR BERUBAH MENJADI PELABUHAN BESAR BANTEN GIRANG.

WARGA MEMASUKI PANGGUNG DARI BERBAGAI ARAH, BERJALAN DALAM RITME YANG HARMONIS. ADA YANG MENUMBUK LADA, ADA YANG MENJEMUR HASIL BUMI DI TIKAR PANDAN, ADA PULA YANG MENARIK PERAHU KECIL. MEREKA MULAI BERNYANYI DENGAN PENUH KERIANGAN, MEMBANGUN ENERGI DESA YANG MAKMUR.

KOOR WARGA:**“Tanah Rempah Banten Girang”**

Lada... harumnya menyerbak di tanah ini...
Mengalir lembut... oh angin laut... membawa kabar...

Kapal-kapal... dari seberang...
Berdatangan... silih berganti...
Kapal-kapal... berbaris megah...
Memenuhi... pelabuhan...

Mereka singgah... di tanah penuh rempah...
Menyusuri sungai... mencari harum lada...

Oh... Banten Girang...
Tanah leluhur...
Yang subur...
Yang subur...

Ooh Banten... tanah rempah... tanah jiwa...
Banten Girang... megah selamanya...

MUSIK PERLAHAN MENGECEL, MENYISAKAN SUARA ALAM.

WARGA 1:

MEMEGANG SEGENGAM TANAH, MENGGURATNYA PELAN
“Lihatlah, saudaraku... tanah ini sungguh murah senyum.
Setiap benih yang jatuh tumbuh tanpa enggan.
Air dari gunung turun membawa berkah,
mengalir seperti doa yang tak pernah putus.”

IA MENABURKAN TANAH ITU KE UDARA. CAHAYA MENYINARI TABURANNYA SEOLAH TANAH BERKILAU.

WARGA 2 :

“Benar katamu. Angin laut membawa garam kehidupan.
Tanah kita lembut—menampung peluh dan harapan.
Banten Girang...
Adalah anugerah yang harus kita jaga dari akar sampai ujung daun.”

WARGA 3 :

MENGANGKAT KERANJANG REMPAH
“Setiap hari pelabuhan tak pernah tidur.
Perahu datang membawa kain sutra, keramik indah,
dan para pelaut yang membawa kisah dari tempat jauh.”

WARGA 4 :

TERTAWA SAMBIL MENATA TEMBIKAR
“Kita bahkan tak perlu pergi jauh untuk mencari dunia—
dunia yang mendatangi kita!”

WARGA TERTAWA, SUASANA HANGAT, PENUH KEDAMAIAAN.

TERDENGAR GONG DIPUKUL PERLAHAN... SEKALI... DUA KALI... TIGA KALI.
WARGA LANGSUNG MENUNDUK. DARI BALIK KABUT TIPIS MUNCUL PUCUK UMUN,
MENGENAKAN BUSANA KERAJAAN SUNDA KLASIK. CAHAYA KEEMASAN
MENGIKUTINYA SEPERTI MATAHARI PAGI.

PUCUK UMUN :

“Rakyatku...
Aku mendengar percakapan kalian tentang tanah ini.
Tanah ini bukan sekadar hamparan hijau dan subur.
Ia adalah nadi dari kesetiaan manusia kepada alamnya.”

WARGA MENUNDUK, NAMUN SATU PER SATU WAJAH MEREKA MENATAP PENUH HORMAT.

WARGA 1 :

“Ampun, Gusti ...
Kami hanya bersyukur atas kesuburan bumi ini.”

PUCUK UMUN :

“Syukurmu itulah doa yang menjaga negeri ini.”

WARGA 2 :

“Muhun, Gusti ...

Dengan rasa syukur itu, kami harus merawat dan menjaganya. Ladang, sungai, dan hutan seperti kami menjaga diri kami sendiri.”

PUCUK UMUN:

“Terima kasih, rakyatku.
Begitulah seharusnya...
Karena tanah yang subur tak hanya melahirkan tanaman,
tapi juga melahirkan budi dan peradaban.
Selama keseimbangan dijaga,
Banten akan harum dan menghangatkan seperti lada yang kita tanam.”

WARGA MENGANGGUK. SUASANA BERUBAH MENJADI LEBIH SYAHDU, SEPERTI DOA.

TIBA-TIBA BUNYI ANGIN KERAS MENGALIR DARI SPEAKER. LAMPU BERUBAH KEBIRUAN.

DARI TEPI PANGGUNG, SEORANG NELAYAN—SEORANG—BERLARI MASUK.

WARGA 3:

“Ijin Gusti Prabu...
Hamba mendengar kabar dari para pelaut di pelabuhan.
Katanya... dari arah timur akan ada yang singgah di Banten.
Mereka membawa bendera yang belum pernah kami lihat.”

WARGA 4:

“Betul, Gusti...
Dan mereka bukan hanya mencari rempah.
Tapi juga syiar agama.
Wajah mereka sulit ditebak—
datang sebagai kawan atau lawan.”

PUCUK UMUN MENGHELA NAPAS PANJANG, MENATAP CAKRAWALA SEOLAH MENEMBUS MASA DEPAN.

PUCUK UMUN:

“Rakyatku...
Angin dari timur memang membawa kabar baru.
Dunia berubah,
dan tanah kita yang harum akan selalu menjadi incaran:
oleh pedagang, oleh pelaut,
bahkan oleh mereka yang membawa cahaya kepercayaannya sendiri.

Namun ingat...
Selama kita menjaga keseimbangan,
selama kita berdiri sebagai satu tubuh,
tak ada angin timur atau barat
yang dapat menggoyahkan Banten.”

HENING SEJENAK. TIBA-TIBA PUCUK UMUN MENOLEH KE WARGA YANG MEMBAWA AYAM.

PUCUK UMUN:

TERTAWA SANTAI

“Wah... kisanak, gagah sekali ayam jagomu!”

WARGA 3:

MALU-MALU

“Hehehehe... ampun Gusti Prabu.

Ayam hamba hanyalah ayam biasa. tak seperti si biring lanang milik gusti prabu, mendengar kokoknya saja, ayam hamba bisa lari terbirit birit Gusti Prabu.”

PUCUK UMUN:

“Hahaha!

Si Biring Lanang itu bukan ayam jago...

Ia prajurit bersayap!

Darahnya kesatria, tulangnya besi, ototnya kawat!

Sekali pukul—JEBREET—musuh langsung pingsan!”

WARGA TERTAWA KERAS. ALUNAN MUSIK MENGIKUTI DENGAN NADA RIANG. LAMPU PERLAHAN MEREDUP.

DALANG:

“Ketika bumi Banten menari dalam keseimbangan, ketika sungai memantulkan matahari, ketika rakyat membawa kabar dari Timur, Banten bakal kedatangan pasukan dari Timur di bawah pimpinan Maulana Hasanudin, putra mahkota kesultanan itu mulai memperluas kekuasaan ke Barat. Desas desus tentang ekspedisi penahlukan terdengar hingga ke istana Banten Girang. Prabu Pucuk Umun menyadari bahwa masanya akan segera berakhir. Dalam suasana tegang, Pucuk Umun menggelar sidang. para penasehat, bangsawan, dan panglima hadir, mereka berdebat mencari jalan keluar. Ada yang mengusulkan berunding dengan Cirebon, ada yang menyarankan bertahan dengan perang ada juga seorang utusan pelabuhan yang mengingatkan bahwa di Malaka terdapat bangsa yang kuat dari sebrang laut, Portugis yang memungkinkan untuk jadi sekutu”

PANGGUNG BERUBAH. PARA WARGA PERLAHAN MENINGGALKAN AREA DESA, DAN SUASANA BERGANTI MENJADI RUANG SIDANG KERAJAAN.

ADEGAN III

LANTAI PANGGUNG DITERANGI CAHAYA KUNING KECOKLATAN SEPERTI CAHAYA OBOR. DARI BELAKANG PANGGUNG, DUA ABDI DALEM BERJALAN MEMBAWA OBOR TINGGI. MEREKA MENEMPATKAN OBOR DI DUA SISI SINGGASANA. CAHAYA BERPENDAR MENYOROTI UKIRAN-UKIRAN TUA.

MASUK PARA PENASEHAT, BANGSAWAN, JURU TULIS, PANGLIMA, MENGENAKAN BUSANA ADAT SUNDA PENUH KEBESARAN. MEREKA BERGERAK DENGAN TEMPO LAMBAT DAN PENUH HORMAT.

PUCUK UMUN MASUK DENGAN MANTAP. IA BERJALAN MENUJU SINGGASANA DENGAN LANGKAH SEPERTI AIR YANG MENGALIR. TANGANNYA MENYENTUH DADA, GESTUR HORMAT KEPADA PARA LELUHUR. SETELAH DUDUK, IA MENGANGKAT TANGAN PELAN. SEMUA ABDI DALEM BERLUTUT DAN DIAM.

PUCUK UMUN:

NAFASNYA TERDENGAR BERAT

“Wahai para wisesa dan pandita kerajaan,
kabar dari timur membuat hatiku resah...”

IA MENATAP GULUNGAN PETA SUNDA YANG TERBENTANG DI DEPAN SINGGASANA. DI LAYAR BELAKANG MUNCUL ILUSTRASI PETA ABAD KE-10.

PUCUK UMUN:

“Benarkah pasukan Cirebon telah memperluas kekuasaan sampai perbatasan Sunda?”

PENASEHAT 1:

“Benar, Gusti Prabu.

Pasukan Islam dari Cirebon yang dipimpin Maulana Hasanudin,
putra Sunan Gunung Jati,
telah menaklukkan pelabuhan demi pelabuhan.”

PENASEHAT 2:

“Gusti Prabu, kita harus bertahan.

Lihat tanah kita yang subur,
rakyat yang setia,
dan perdagangan yang menopang negeri ini.”

PUCUK UMUN BERDIRI, BERJALAN KE ARAH PILAR KERAJAAN. IA MENYENTUH UKIRANNYA.

PUCUK UMUN:

“Bertahan?

Bertahan dengan apa?”

IA BERBALIK, WAJAHNYA PENUH TEKANAN.

PUCUK UMUN:

“Kekuatan kita terbatas.
Rakyat kita mengabdi pada tanah
tapi tak pernah kita ajari bagaimana mempertahankannya.
Itulah kelengahan kita...”

HENING SEJENAK. PARA PENASEHAT SALING BERTUKAR TATAP PENUH KECEMASAN. PINTU SAMPING TERBUKA. ANGIN MENERJANG MASUK. LAMPU OBOR BERKEDIP HAMPIR PADAM.

SEORANG UTUSAN PELABUHAN MASUK DENGAN TERGESA-GESA, PAKAIANNYA BASAH OLEH KERINGAT DAN DEBU PELABUHAN. IA BERSUJUD.

UTUSAN PELABUHAN:

“Gusti Prabu!
Ijinkan hamba menyela.
Ada kabar dari dermaga!”

“Semalam sebuah kapal dari Malaka singgah.
Mereka bicara tentang bangsa kuat dari seberang lautan...
Bangsa Portugis.”

BISIK KETAKUTAN DARI PARA PENASIHAT TERDENGAR.

PENASEHAT 1:

CEMAS
“Portugis?
Mereka memang kuat... tapi licik.
Bersekutu dengan mereka bisa menjadi awal kehancuran, Gusti!”

PENASEHAT 2:

LANGSUNG BERDIRI
“Namun bisa juga menjadi penyelamat!
Kapal mereka bermeriam besar,
senjata api mereka bisa menahan pasukan Cirebon dan Demak.
Tanpa itu... kita akan jatuh tanpa perlawanannya.”

PUCUK UMUN:

“Diam!”
“Kalian para wisesa kerajaan,
bukan pedagang di pasar yang saling berebut suara!”

IA MENATAP MEREKA SATU PER SATU.

“Aku mendengar ketakutan...
Aku melihat keberanian...
Tapi yang kubutuhkan adalah jalan keluar, bukan pertengkaran!”

WAJAH PUCUK UMUN TERLIHAT MURAM TAPI TEGAS.

“Cirebon dan Demak tidak akan berhenti.
Kekuatan kita tidak sebanding.
Dan waktu...
tidak memihak Banten Girang.”

PARA PENASEHAT TERDIAM.
PUCUK UMUN MEMEJAMKAN MATA SESAAT, LALU MENGANGGUK TIPIS.

PUCUK UMUN:

“Jika bersekutu dengan Portugis
adalah satu-satunya perisai yang tersisa...
maka biarlah meriam mereka bergema di pelabuhan Banten
sebelum musuh dari timur menelan kita hidup-hidup.”

SELURUH WARGA DAN PENASIHAT TERDENGAR BERBISIK SATU SAMA LAIN.
PUCUK UMUN MENATAP JURU TULIS.

PUCUK UMUN:

“Juru tulis...
Segera kirim sepucuk surat dariku kepada Portugis di Malaka.”

JURU TULIS:

“Siap, Gusti Prabu...
Perintah akan segera saya kerjakan.”

MUSIK MENGALUN, LEMBUT NAMUN PENUH KETEGANGAN—SEPERTI PENANDA
BAHWA KEPUTUSAN BESAR TELAH DIAMBIL.

DALANG MEMAINKAN WAYANG, MUSIK BERUBAH MENJADI RITME EROPA KUNO,
LAYAR TERLIHAT KAPAL-KAPAL RAMAI RAMAI BERLAYAR BUNYI OMBAK DAN
TEROMPET PELAUT TERDENGAR.

DALANG:

Wahai jagat... beginilah nasib negeri yang harum oleh lada dan rempah lainnya. Ketika angin dagang berubah menjadi badai persekutuan. Dari timur datang membawa syiar islam dan visi perdagangan. sementara dari barat datang layar-layar raksasa membawa senjata dan janji manis. Pucuk umun duduk di bawah cahaya lentera menimbang antara selamat dan kehancuran. Juru tulis menulis surat dengan

tangan gemetar bukan karena takut tetapi karena tahu setiap kata dalam surat itu bisa menjadi doa penyelamat atau bara yang membakar tanah banten sendiri. Ketika pena bergerak diatas daun lontar sejarah mulai menulis dirinya dengan kejaayanya. Surat sudah terkirim datanglah utusan Portugis Kapten Hendrique Leme utusan Gubernur Jorge de Albuquerque di Malaka.

LAMPU MEREDUP LALU PERLAHAN GELAP. LAYAR MENAMPILKAN KAPAL-KAPAL EROPA DENGAN LAYAR PUTIH BESAR, MELAJU DI LAUTAN. TERDENGAR TIUPAN TEROMPET PELAUT DAN OMBAK YANG MENGHANTAM HALUAN.

ADEGAN IV

PINTU BESAR KERAJAAN TERBUKA. PUCUK UMUN DUDUK DI SINGGASANA DENGAN SOROT MATA TAJAM. PARA BANGSAWAN BERDIRI DI KANAN DAN KIRI, MEMBENTUK DUA BARISAN.

DARI KIRI PANGGUNG, MASUK UTUSAN PORTUGIS, MENGENAKAN MANTEL BIRU TUA, TOPI BULU, DAN PEDANG DI PINGGANG. SIKAP TUBUHNYA TEGAP NAMUN BERHATI-HATI, MENANDAKAN MEREKA DATANG SEBAGAI TAMU SEKALIGUS KEKUATAN.

UTUSAN PORTUGIS:

“Hormat kami... Gusti Prabu Pucuk Umun.
Saya datang atas nama undangan yang dilayangkan
dan diutus oleh Gubernur bangsa kami di Malaka.”

IA MENUNDUK SEDIKIT, NAMUN MATANYA TETAP WASPADA.

PUCUK UMUN:

“Selamat datang, Tuan.
Terima kasih telah datang karena sepucuk suratku.
Apa yang akan kalian lakukan untuk membantu kami?”

UTUSAN PORTUGIS:

“Kami datang atas nama kebesaran bangsa Portugis,
membawa persahabatan.
Kami ingin berdagang dan menjalin persekutuan.”

PUCUK UMUN MENGERUTKAN KENING, TUBUH CONDONG SEDIKIT, TANDA IA MENIMBANG KATA “PERSEKUTUAN”.

PUCUK UMUN:

“Dan apa yang bisa bangsamu berikan untuk negeriku?”

UTUSAN PORTUGIS:

“Kami siap melindungi negerimu dari serangan timur.
Kami punya kapal baja, meriam, dan pasukan bersenjata.”

DUA PRAJURIT PORTUGIS MAJU SEDIKIT MENGETUK BAGIAN MERIAM MINI (PROPERTI), MENAMPILKAN KEKUATAN.

PUCUK UMUN:

“Itu semua pasti ada syaratnya.
Tidak mungkin kalian membantu kami secara cuma-cuma.”

UTUSAN PORTUGIS:

SENYUM

“Iya, Gusti Prabu.
Kami membawa perjanjian yang harus disepakati.”

UTUSAN PORTUGIS MEMBERI ISYARAT; SEORANG PELAUT MEMBUKA GULUNGAN KERTAS BESAR BERSTEMPEL LILIN MERAH.

UTUSAN PORTUGIS:

“Ijinkan kami membacakan perjanjian.
Ada tiga syarat yang kami ajukan.”

IA MENGANGKAT TIGA JARI.

- 1.“Ijinkan kami membangun benteng di Pelabuhan Sunda Kelapa.”
- 2.“Ijinkan kami berdagang lada sebanyak yang kami mau.”

WARGA DAN PENASIHAT SALING BISIK-KAGET DAN CEMAS.

3.“Dalam satu tahun, ijinkan kami menerima seribu karung lada sebagai tanda persahabatan dan persekutuan.”

HENING. HANYA SUARA NAFAS RAKYAT YANG TERDENGAR.

UTUSAN PORTUGIS:

“Bagaimana, Tuan Prabu?”

PUCUK UMUN BERDIRI PERLAHAN. IA MELANGKAH MENURUNI SINGGASANA, BERDIRI TEPAT DI DEPAN UTUSAN.

PUCUK UMUN:

“Jika perjanjian itu yang dibawa
untuk menjaga tanah kami dari timur...
Jika benteng kalian berdiri bukan untuk menelan kami...
Jika lada yang kalian pinta membawa ketenteraman...”

Maka aku sepakat."

SUARA GEMURUH BERBISIK DI KALANGAN RAKYAT.

PUCUK UMUN:

"Ambillah seribu karung lada.
Dirikan bentengmu.
Namun ingat..."

IA MENATAP LURUS KE MATA UTUSAN.

"Tanah ini tetap merdeka."

UTUSAN MENUNDUK. SEORANG ABDI DALEM MEMBAWA MEJA RENDAH BERUKIR. PUCUK UMUN MENGAMBIL PENA DARI BULUH BAMBU, SEMENTARA UTUSAN PORTUGIS MENGAMBIL PENA BULU ANGSA. KEDUA PIHAK MENANDATANGANI PERJANJIAN. PARA PENASEHAT MENATAP KHAWATIR. BEBERAPA WARGA MENANGIS LIRIH, MERASA TANAHNYA TELAH BERUBAH.

"Janji di Atas Ombak"

*Di atas ombak perjanjian ditulis,
Di antara angin dua dunia bertemu.*

*Janji dibuat oleh tangan manusia,
Tapi takdir ditulis oleh ombak dan waktu.*

*Akan jadi perisai kah janji ini?
Ataukah bara yang membakar tanah kami?*

*Ooo Banten...
Dengarlah angin yang berbisik...*

DALANG MENURUNKAN KAYON, MUSIK BERUBAH MENEGANGKAN. LAYAR MENAMPILKAN KAPAL PORTUGIS YANG TIBA-TIBA DISERANG MERIAM DI LAUTAN. DALANG MENGANGKAT WAYANG KAPAL PORTUGIS DAN WAYANG PRAJURIT CIREBON. IA MENGERAKKAN KEDUANYA DALAM TEMPO CEPAT. CAHAYA BERKEDIP SEPERTI LETUPAN MERIAM.

DALANG:

"Ketika utusan Portugis belum sempat berjalan jauh,
ombak sejarah sudah lebih cepat dari tapak kaki manusia.
Di lautan Malaka-di antara badai, meriam, dan amarah angin-
Layar-layar Portugis terkoyak seperti kain tua.
Suara meriam Demak dan Cirebon mengirimkan gema
yang memotong perjanjian sebelum tinta itu benar-benar kering."

MEMAINKAN WAYANG DENGAN KEKUATAN PENUH
"Tuan-tuan Portugis berlari di atas geladak,
terjerembab dalam perang yang bukan mereka pilih,
sementara di Banten Girang...
rakyat masih berharap pada janji yang tak pernah tiba."

MUSIK DAN CAHAYA PERLAHAN MEREDUP

ADEGAN V

PANGGUNG BERUBAH MENJADI RUANG SINGGASANA. PUCUK UMUN SEDANG MENUNGGU KABAR DARI PORTUGIS, PERASAANNYA TAK MENENTU KARENA KABAR PASUKAN CIREBON AKAN SEGERA DATANG. WARNA CAHAYA MENJADI KUNING PUCAT, SEOLAH SINAR MATAHARI TERTAHAN OLEH AWAN GELAP. JURU TULIS MASUK DENGAN LANGKAH GOYAH, MEMEGANG GULUNGAN PESAN DARI PELAUT YANG BARU DATANG DARI MALAKA.

IA BERSUJUD, TETAPI SUARANYA BERGETAR KETAKUTAN.

JURU TULIS:

"Tuan Prabu... maaf hamba menyela...
Ada kabar dari Malaka!"

PUCUK UMUN MENOLEH CEPAT

"Kota itu kini sedang berperang!
Portugis tengah diserang dan tidak ada kapal yang bisa berlayar.
Dan aku melihat kapal-kapal dari Timur
sudah berlabuh di pelabuhan kita, Tuan..."

PUCUK UMUN BERDIRI DENGAN NAPAS PENDEK, SEOLAH DADA TERSAMBAR PETIR.

PUCUK UMUN:

"Ahhh...
Tidak mungkin!"

IA MEMEGANG KEPALA, LANGKAHNYA TERHUYUNG.

"Bukankah bangsa mereka kuat?
Bukankah kita telah menandatangani perjanjian di bawah bendera dagang?
Bukankah mereka bersumpah akan membantu kita...?"

IA MENATAP TANGANNYA SENDIRI, SEOLAH TINTA PERJANJIAN MASIH MENEMPEL.

"Ahh... Aku menukar lada dengan janji...

Dan kini yang ku dapat hanyalah abu dan kebohongan."

IA BERJALAN BEBERAPA LANGKAH, JATUH BERLUTUT, TETAPI TETAP MENCOPA MENJAGA KEWIBAWAAN SEORANG RAJA.

SUARA REBANA LEMBUT MASUK DARI KEJAUHAN. UDARA PANGGUNG BERUBAH SEPERTI DITERPA ANGIN SEJUK. DARI UJUNG PANGGUNG, **MAULANA HASANUDIN** BERJALAN PERLAHAN, PAKAIANNYA SEDERHANA NAMUN BERSIH WAJAHNYA TENANG LANGKAHNYA SEPERTI MEMBAWA KEDAMAIAN. SEKELOMPOK PENGIKUT MEMBACA SHOLAWAT LIRIH. IA BERHENTI DIHADAPAN PUCUK UMUN.

Maulana Hasanudin:

"Assalamualaikum..."

SUARA SALAM MENGGEMA SEPERTI DOA YANG MENEMBUS TEMBOK KERAJAAN.

PUCUK UMUN:

TEGANG DAN TERSINGGUN

"Siapa kau?

Berani-beraninya mengucapkan salam yang asing di telingaku..."

MAULANA HASANUDIN:

"Aku Hasanudin... hamba Allah.

Datang bukan untuk menjarah...

melainkan membawa terang dari Rabb semesta alam."

IA MEMBUKA KEDUA TANGANNYA, SEAKAN MEMPERLIHATKAN BAHWA IA TIDAK MEMBAWA SENJATA.

"Mohon hentikan persekutuan dengan bangsa tamak.

Mereka tidak membawa kebenaran,

melainkan kerakusan atas lada, tanah, dan pelabuhan."

PUCUK UMUN:

"Aku telah melihat laut menelan kesepakatan!

Aku melihat api memakan kekuasaan!

Jika kau datang membawa cahaya...

maka aku akan membiarkan Banten menjadi rumahmu."

IA MENDEKAT

"Tapi ingat, Hasanudin...
negeri ini lahir dari keseimbangan
antara kepercayaan kami, alam, dan manusia.
Jangan biarkan ketiganya hilang!"

MAULANA HASANUDIN:

“Prabu Pucuk Umun...
aku tidak datang untuk merusak karuhunmu.
Aku datang untuk menjaga Banten dari tangan perampas.

Biarkan iman menjaga tanah ini sebagaimana alam menjaganya.
Karena segalanya—tanah, rempah, laut, bahkan napas—
milik Allah, bukan milik kita.”

IA MENUNDUK DALAM-DALAM.

PUCUK UMUN:

“Masuk ke dalam ajaranmu?
Kami di sini sudah mempunyai kepercayaan sendiri!”

“Aku tidak membutuhkan itu.
Pergilah dari sini!”

MAULANA HASANUDIN:

“Aku akan pergi jika itu kehendakmu.
Namun ingatlah...
aku datang bukan membawa pedang,
melainkan cahaya.

Dan doa tetap akan mengiringi Banten,
meski kau menolaknya.”

IA MUNDUR BEBERAPA LANGKAH LALU. SUARA REBANA PELAN MENGIRINGI KELUARNYA HASANUDIN.

JURU TULIS:

“Tuan Prabu, jika kita berperang denganya kita kekurangan senjata,
pasukan cirebon dan demak bukan lawan yang ringan”

PENASEHAT:

“Tapi jika kita menyerah,
ajaran ajaran leluhur dan rempah serta perdangan yang kita jalankan
akan sirna dan digantikan dengan apa yang dia inginkan”

PUCUK UMUN:

MENGHELA NAPAS PANJANG
“Kumpulkan semua rakyat”

PENASEHAT:

Baiklah, Tuan Prabu

SETELAH IA PERGI, SELURUH PANGGUNG KEMBALI MEREDUP. TERDENGAR KOOR LIRIH RAKYAT DARI KEJAUHAN:

*"Timur membawa doa...
Barat membawa janji...
Di tengahnya Banten berdiri...
Menunggu takdir yang belum pasti..."*

CAHAYA MEMUDAR LALU PADAM

ADEGAN VI

ANGIN BERTIUP PELAN, MEMBUAT KAIN-KAIN PELABUHAN BERGOYANG TAK TENTU. WARGA MULAI BERDATANGAN DARI BERBAGAI ARAH PANGGUNG. WAJAH MEREKA PENUH TANDA TANYA.

*"Ke mana Banten akan melangkah...
Doa timur atau janji barat...
Ke mana kita akan berpihak...
Saat keseimbangan mulai retak..."*

RAKYAT BERDIRI MENATAP SINGGASANA. KETEGANGAN SEPERTI KABUT MENGGANTUNG DI UDARA.

DARI DALAM KERAJAAN TERDENGAR BUNYI KENTONGAN DIPUKUL CEPAT—TANDA PENGUMUMAN PENTING. PENASEHAT KERAJAAN KELUAR, SUARANYA LANTANG.

PENASEHAT:

*"Rakyat Banten Girang!
Ini perintah dari Gusti Prabu Pucuk Umun!
Semua berkumpul!
Ada keputusan besar yang harus kalian dengar!"*

KERUMUNAN WARGA SALING MENATAP—GELISAH, TAKUT, INGIN TAHU, TIDAK SIAP.

WARGA 1:

"Ada apa lagi ini...?"

WARGA 2:

"Kami mendengar kapal asing datang..."

WARGA 3:

"Kami sedang berdagang, tapi dipanggil..."

WARGA 4:

“Semoga bukan kabar buruk...”

MUSIK MENEGANG. PUCUK UMUN MUNCUL DI HADAPAN RAKYAT. IA BERJALAN PERLAHAN KE TENGAH PANGGUNG, MATANYA LETIH NAMUN TETAP TEGAS. RAKYAT MENUNDUK HORMAT.

IA BERDIRI DENGAN POSTUR SEORANG PEMIMPIN YANG BERUSAHA TEGAR MESKI DUNIA SEKITARNYA RETAK.

PUCUK UMUN:

“Rakyatku...
Suasana sedang tidak baik-baik saja...
dan aku tidak memaksakan kalian semua.”

WARGA MENATAP, MENUNGGU DENGAN NAPAS TERTAHAN.

“Keadaan telah berubah.
Dan aku memberikan pilihan.”

RAKYAT LANGSUNG BERBISIK, TEGANG.

“Siapa yang ingin ikut dengan Hasanudin,
dengan ajarannya
dan caranya mengelola perdagangan rempah...
Silakan.
Aku merelakan.”

HENING. BEBERAPA WARGA TERSENTAK. BEBERAPA MULAI MENETESKAN AIR MATA TANPA SUARA.

PUCUK UMUN:

“Siapa saja yang setia menjaga dan merawat ajaran karuhun kita
serta cara kita mengelola perdagangan...
Kuperintahkan kalian pergi ke dataran tinggi.
Hiduplah di sana. Rawatlah apa yang selama ini kita yakini.”

RAKYAT MEMATUNG. DUA JALAN TERBENTANG: MENINGGALKAN AJARAN LELUHUR, ATAU MENINGGALKAN TANAH KELAHIRAN.

WARGA 1:

“Aku ingin ikut Hasanudin...
Ia datang membawa doa.”

WARGA 2:

MARAH
“Bagaimana dengan ajaran leluhur?
Bagaimana dengan tanah kita?”

WARGA 3:

“Tapi perdagangan akan berubah...
Kita tak bisa melawan timur!”

WARGA 4:

“Aku tidak sanggup meninggalkan tanah ini!”

BANGSAWAN 1:

“Jika kita tetap di sini, kita harus siap menerima ajaran baru...”

BANGSAWAN 2:

“Jika kita pergi ke dataran tinggi,
kita meninggalkan pelabuhan yang membesarakan kita.”

DEBAT RAKYAT MENJADI SEMAKIN RIUH, HAMPIR PECAH. PUCUK UMUN MENGANGKAT TANGAN. SEMUA KEMBALI DIAM.

PENASEHAT 1:

“Tuan Prabu Pucuk Umun,
jika itu amanat yang kau berikan,
aku beserta separuh rakyatmu
akan pergi ke dataran tinggi...
Hidup di sana...
Tapi suatu saat, ketika situasi telah tenang...
bolehkah kami menengok tanah ini?”

PUCUK UMUN TERSENYUM SEDIH.

PUCUK UMUN:

“Silahkan...
Jika kita semua masih panjang umur.
Dan jangan lupa—
wariskan ajaran kita
dan cara berdagang kita
kepada anak cucu.”

PENASEHAT 1:

“Siap laksanakan, Tuan Prabu.”

RAKYAT MULAI SALING MENATAP, BEBERAPA MEMELUK KELUARGA, BEBERAPA MENYIAPKAN HATI UNTUK BERPENCAR.

KOOR RAKYAT:

“Ada angin dari timur membawa doa,
Ada angin dari barat membawa janji.”

*Kami rakyat yang mengabdi,
Berjanji menjaga tanah ini...*

*Untuk anak cucu kami nanti...
Untuk tanah yang melahirkan kami...
O Banteen...
Jangan biarkan kami tercerai oleh angin..."*

RAKYAT MENANGIS, MEMELUK, BERPISAH DALAM HARU. MUSIK PERLAHAN MENGHILANG.

ADEGAN VII

MAULANA HASANUDIN MEMASUKI ARENA. RAKYAT LANGSUNG BERUBAH SENYAP. IA DATANG TIDAK DENGAN PASUKAN BESAR, TETAPI DENGAN LANGKAH LEMBUT SEORANG PENDAKWAH-MEMBAWA KEHENINGAN YANG MENGALAHKAN KEGADUHAN.

KEPALANYA SEDIKIT MENUNDUK. IA BERDIRI TEPAT DI HADAPAN PUCUK UMUN.

MAULANA HASANUDIN:

"Assalamualaikum wr wb...
Tuan Prabu Pucuk Umun...
maafkan saya mengganggu.

Saya datang hanya ingin berdialog
tentang masa depan Banten."

PUCUK UMUN:

"Hasanudin!
Berani-beraninya kau berbicara masa depan Banten
di depanku yang selama ini saya pimpin,
kalau begitu terima pukulanku"

MAULANA HASANUDIN MENANGKIS PUKULAN DARI PUCUK UMUN DENGAN TENANG

MAULANA HASANUDIN:

Lalu, apakah kau akan menumpahkan darah rakyatmu?
untuk berperang saudara?

PUCUK UMUN:

"Baiklah.
Aku tidak ingin menumpahkan darah rakyatku...
Jika kau ingin mengantikan kepemimpinanku,
maka biarlah ayam kita menjadi penentu."

IA MENGANGKAT SI BIRING LANANG KE DEPAN WAJAH HASANUDIN.

“Jika ayammu menang,
aku akan serahkan tanah ini,
kendali perdagangan rempah,
dan mengikuti ajaranmu.”

RAKYAT TERDIAM

“Namun jika ayamku menang—
kau harus pergi dari Banten.”

MAULANA HASANUDIN:

MELETAKKAN TANGAN DI DADA
“Bismillah...
Saya setuju.
Biarlah Allah yang memberi kelancaran
dan merestui.”

ARENA BULAT DITANDAI DENGAN GARAM PUTIH, SIMBOL KESUCIAN DAN KEADILAN DALAM ADAT SUNDA. RAKYAT BERSORAK SORAI DILANJUTKAN DENGAN NYANYIAN.

*“Di tanah lapang takdir menari,
di bawah langit yang menahan suara.
Dua jago-dua takdir-dua pemimpin,
siap diuji di bawah mata langit...”*

SEORANG SESEPUH MENABURKAN AIR KE EMPAT PENJURU MATA ANGIN. DUA PRAJURIT KERAJAAN MENUSUK TANAH DENGAN TOMBAK PENDEK SEBAGAI BATAS. DALANG MENARUH DUA WAYANG AYAM DI ARENA. SORAKAN RAKYAT MBERGEMURUH SEPERTI BADAII.

DALANG:

“Kabar adu jago terdengar rakyat,
rakyat berdatangan
mendukung tuan-nya yaitu prabu pucuk umun,
mereka berkumpul dialun - alun
untuk menyaksikan dengan sorak sorak yang riuh.
Jago-jago digerakan nasib,
inilah sabung kehormatan
antara pucuk unun dan maulana hasanudin”

WARGA SALING BERSAHUTAN, SEMENTARA DALANG TERUS MEMAINKAN WAYANGNYA.

WARGA 1:

“Ayoo Si Biring Lanang!”

“Kau mustika tanah Banten!”
“Kalahkan jago pendatang itu!”

AYAM PUCUK UMUN MENUKIK DENGAN GERAKAN BESAR DAN SUARA PARUH BERDERIK.

WARGA 2 :

“Ayam Pucuk Umun menukik...
matanya merah, paruhnya berderik,
geraknya seperti kilat!”

JAGO HASANUDIN BERGERAK KECIL, GESIT. IA MENGITARI ARENA, MENCARI CELAH.

WARGA 3 :

“Lincah sekali ayam Hasanudin!”
“Ia seperti bayangan! Seperti angin!”

JAGO HASANUDIN MELOMPAT TINGGI DIATAS JAGO PUCUK UMUN, MEMUTAR TUBUHNYA. DENGAN SATU LONCATAN YANG TAK TERDUGA, JAGO HASANUDIN MEMUTAR. SUARA “CAK!” TERDENGAR PARUHNYA MENGENAI TITIK LEMAH SI BIRING LANANG!. JAGO PUCUK UMUN TERSUNGKUR. ARENA MENJADI SUNYI.

RAKYAT MENAHAN NAPAS.

WARGA 1 :

TERCENGANG
“Wah... tumbang!”
“Si Biring Lanang... kalah?”
“Kalah...!”

PUCUK UMUN BERJALAN PERLAHAN KE ARAH PUSAT ARENA. WAJAHNYA TIDAK MARAH—TETAPI MENERIMA. MUSIK BERUBAH LEMBUT.

PUCUK UMUN :

MENGHELA NAPAS PANJANG
“Telah jelas
siapa yang diberi restu oleh takdir.”

IA MENOLEH PADA HASANUDIN.

“Maulana Hasanudin...
Jagoku telah kalah...
Maka dengan ini aku serahkan
kepemimpinan dan kendali perdagangan Banten kepadamu.”

IA MENUNDUK RENDAH—SEBUAH PENGHORMATAN BESAR BAGI SEORANG RAJA.

MAULANA HASANUDIN:

MENUNDUK, MATA BERKACA-KACA
“Segala puji bagi Allah...
Terima kasih, Tuan Prabu.”

IA TIDAK MENGANGKAT TANGAN SEPERTI RAJA—MALAH MENAHAN TANGANNYA DI DADA, TANDA RENDAH HATI.

“Saya tidak ingin merampas apa pun dari Banten...
kecuali kedamaian.”

IA MENAIKKAN WAJAH KE LANGIT.

“Banten akan berdiri
di bawah cahaya iman
dan keadilan...”

CAHAYA PERLAHAN NAIK. SUASANA MENJADI TENANG SEPERTI SETELAH BADAI. LAYAR DI BELAKANG MEMPERLIHATKAN ALIRAN SUNGAI CIBANTEN PADA PAGI HARI, CAHAYA MATAHARI TURUN LEMBUT DI PERMUKAAN AIR. SELURUH RAKYAT BERNYANYI.

“Banten Berubah Langitnya”

*Banten...
Hari ini langitmu berubah,
tapi tanahmu tetap suci.*

*Banten...
Sabung jago menjadi saksi,
bahwa takdir bergerak tanpa benci.*

*Banten...
Kami berdiri bersama,
meski dua jalan bertemu di sini.*

DALANG KEMBALI KE TENGAH PANGGUNG, MEMBAWA KAYON YANG SEBELUMNYA IA GUNAKAN UNTUK MEMBUKA CERITA. KAYON KINI DITATA TEGAK, DITERANGI CAHAYA EMAS TIPIS, MENANDAKAN BAHWA CERITA HAMPIR KEMBALI KE TEMPAT ASALNYA.

DALANG MENYAPU PANGGUNG DENGAN PANDANGAN PENUH MAKNA—SEOLAH MELIHAT KEMBALI SEMUA PERISTIWA YANG BARU SAJA TERJADI.
IA MENGHELA NAPAS PANJANG.

DALANG:

“Sejak hari sabung itu...

angin tak lagi membawa bau tegang di langit Banten.

Maulana Hasanudin—
dengan restu Prabu Pucuk Umun—
mulai menata negeri.

Di tepi Sungai Cibanten yang jernih,
ia mendirikan kraton pertama:
tempat para ulama menulis ilmu,
tempat pedagang menimbang rempah,
dan tempat hukum ditegakkan dengan adil.”

MUSIK LEMBUT MENGALUN, MENAMBAH HARU.

“Namun begitu...
tidak semua berubah.

Separuh rakyat Prabu Pucuk Umun
tetap menjaga ajaran karuhun yang sudah mengalir
dalam adat dan napas mereka sejak lama.

Mereka menjaga hutan, gunung, mata air,
dan ritual kesucian bumi—
karena bagi mereka, alam adalah kitab yang pertama.”

LAMPU MEREDUP PERLAHAN, MENYISAKAN KAYON BERDIRI TEGAK. DALANG
MELANGKAH KE DEPAN, MENYENTUH KAYON SEPERTI MENUTUP SEBUAH KITAB
TUA.

“Hong akhirnya...
kisah ini kembali pada kayon.
Apa yang kalian lihat,
bukan sekadar sabung ayam...
tetapi sabung dua takdir.

Dan ingatlah...
selama umat manusia saling menghormati,
selama alam dijaga,
dan selama doa tidak berpaling dari langit—
Banten akan selalu berdiri.”

IA MENUNDUK.
SELURUH PEMAIN, RAKYAT, DAN TOKOH BERDIRI DI PANGGUNG. LAMPU
NAIK PERLAHAN HINGGA MEMENUHI SELURUH RUANG

“Tanah Bertemu Doa”

*Di tanah ini doa bertemu,
di tanah ini iman bertaut.
Adzan naik ke langit biru,
mantra karuhun meresap di daun-daun.*

*Banten... tanah bersua,
tanah rempah, tanah cahaya.
Engkau tumbuh dari sabung kehormatan,
engkau hidup dari saling menghormati.*

*Dari Pucuk Umun hingga Hasanudin,
dari gunung ke laut biru,
kami berdiri bersama—
melanjutkan kisahmu...*

SELESAI

September, 2025